

Perkembangan Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin

Ghiyats Maraya Rizki

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

This study aims to examine the factors that affect the economic growth of the processing industry sector in Banjarmasin. Independent variables in this research are the Number of Business Unit of Processing Industry, Processing Industry Investment, and Processing Industry Worker; dependency is the economic growth of the processing industry sector in Banjarmasin City.

The data analyzed in this study is time-series data obtained from the Central Bureau of Statistics Banjarmasin. The data analysis technique used is regression analysis by using a semi-log. Before the research, the first classic assumption test to detect multikolinieritas, heteroskedasticity and autocorrelation.

Research shows that only the variable of the business unit partially influences to the economic growth of the processing industry sector in Banjarmasin City. Together with the variables of the business unit, investment and labor influence the economic development of the processing industry sector in Banjarmasin City.

Keywords: *Economic Growth of Industrial Sector of Processing, Number of Business Unit of Processing Industry, Investment of Processing Industry, and Manpower of Processing Industry, Banjarmasin City.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Variabel independen pada penelitian ini adalah Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan, Investasi Industri Pengolahan, dan Tenaga Kerja Industri Pengolahan, dependennya ialah pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan *semi log*. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel jumlah unit usaha secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Secara bersama-sama variabel jumlah unit usaha, investasi, dan tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan, Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan, Investasi Industri Pengolahan, Tenaga Kerja Industri Pengolahan, Kota Banjarmasin.*

PENDAHULUAN

Industri pengolahan dapat memberikan nilai tambah bagi ekonomi daerah, mampu menyerap tenaga kerja, dan membuka lapangan kerja lebih luas. Kegiatan ini di gelar untuk mendapatkan gambaran tingkat perkembangan berbagai sektor

perekonomian yang ada pada satu daerah agar kesejahteraan rakyat meningkat dan memajukan daerah.

Kapasitas SDA dan SDM dimanfaatkan dalam upaya untuk mengembangkan pertumbuhan sektor ekonomi yang dilaksanakan dalam pembangunan ekonomi, dan salah satunya adalah sektor industri pengolahan. Dengan adanya industri pengolahan di daerah perkotaan bisa memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat maupun masyarakat pendatang dan dapat memperluas industri dan perdagangan.

Menurut Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id:2017), sektor industri pengolahan saat ini mencakup 16 (enam belas) sub lapangan usaha industri pengolahan, tetapi potensi perekonomian di Banjarmasin hanya terdapat 12 (dua belas) lapangan usaha.

**PDRB Sub Sektor Industri Pengolahan Kota Banjarmasin
 Tahun 2011-2016**

Tahun	Pertumbuhan Industri Pengolahan (persen)
2011	1,76
2012	3,27
2013	3,36
2014	2,07
2015	2,37
2016	4,00

Sumber :PDRB Kota Banjarmasin 2017

Pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin dalam periode tahun 2011-2016, dilihat dari rata-rata secara garis besar, pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan sebesar 4,00 %, dan pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan yang terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 1,76 %. Kondisi ini diduga disamping keadaan ekonomi global yang belum membaik, juga disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah yang kurang kondusif bagi dunia usaha diantaranya menaikkan tarif (BBM), dan (TDL) (PDRB Kota Banjarmasin : 2017).

**Perkembangan Industri Pengolahan
 Tahun 2012 - 2016**

Tahun	Perkembangan		
	Unit Usaha	Investasi	Tenaga Kerja
2012	52	5.309.092	272
2013	74	8.058.774	291
2014	60	2.391.176	186
2015	61	1.161.245	206
2016	70	1.937.320	231

Sumber : Banjarmasin Dalam Angka (data diolah)

Jumlah kelompok sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin periode tahun 2012 sampai dengan 2016, dilihat dari totalnya secara garis besar, pada tahun 2013 mengalami perkembangan unit usaha tertinggi sebesar 74 unit, dan perkembangan unit usaha terendah terdapat pada tahun 2012 sebesar 52 unit. (Banjarmasin Dalam

Angka : 2011-2017). Hal ini dengan banyaknya unit usaha yang berkembang di Banjarmasin diharapkan akan membantu tersedianya barang-barang yang diperlukan untuk masyarakat.

Jumlah investasi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin periode tahun 2012 hingga 2016, dilihat dari totalnya secara garis besar, nilai investasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 8,058,774,-, dan perkembangan terendahnya sebesar Rp. 1.161.245,- pada tahun 2015. (Banjarmasin Dalam Angka : 2011-2017). Perkembangan jumlah investasi ini mengalami fluktuatif bisa jadi terjadi karena pertumbuhan ekonomi, khususnya Provinsi Kalsel yang cenderung melambat, maka perkembangan investasi terjadi turun naik disetiap tahunnya. Selain itu Sumber Daya Alam (SDA) yang terbatas pada Kota Banjarmasin juga ikut mempengaruhi.

Jumlah tenaga kerjasektor industri pengolahan Kota Banjarmasin periode tahun 2012 sampai dengan 2016, dilihat dari totalnya secara garis besar, pada tahun 2013 perkembangan tenaga kerja yang tertinggi sebesar 291 jiwa, dan perkembangan terendah sebesar 186 jiwa terdapat pada tahun 2014. (Banjarmasin Dalam Angka : 2011-2017). Hal ini terjadi karena hubungan antara jumlah unt usaha yang menurun, maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Hal ini diharapkan industri juga mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan membuat pembangunan Kota Banjarmasin lebih merata. Meskipun jumlah tenaga kerjasektor industri pengolahan fluktuatif namun secara keseluruhan jumlah penduduk di Kota Banjarmasin mengalami peningkatan dan juga penyerapan tenaga kerja yang terjadi terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat faktor-faktor terdiri dari unit usaha, investasi dan jumlah tenaga kerja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktivitas ekonomi sektor industri pengolahan yang dalam penelitian ini dilihat dari pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan. Maka peneliti terpicat untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul **“Perkembangan Industri Pengolahan Di Kota Banjarmasin”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Boediono, 1992;1) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung beberapa aspek yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Proses artinya perekonomian berkembang dari waktu ke waktu dan output perkapita artinya output total dibagi jumlah penduduk. Jangka panjang berarti selama kurun waktu 10 tahun output mengalami kecenderungan naik. Hal ini akan mengakibatkan naiknya pendapatan nasional dari proses kenaikan output tersebut secara terus-menerus.

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sejumlah nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh bermacam-macam sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatannya di suatu daerah atau regional tanpa memilih atas faktor produksi. Menurut (Wahyuningsih dan Zamzami, 2014;42) PDRB adalah gabungan dari empat kata, yaitu :

- a. Produk yaitu nilai produksi seperti barang dan jasa yang dihasilkan.
- b. Domestik yaitu nilai produksi yang dihasilkan dari faktor-faktor produksi wilayah domestik.
- c. Regional yaitu perhitungan nilai produksi yang dihasilkan oleh penduduk tanpa

melihat apakah faktor produksi yang dipakai berada dalam wilayah domestik atau bukan.

- d. Bruto yang artinya perhitungan nilai produksi kotor karena masih terdapat biaya penyusutan.

Industri

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. BPS (2017) Industri adalah unit usaha yang berfungsi sebagai kesatuan kegiatan ekonomi dengan harapan dapat menghasilkan barang atau jasa yang berada di tempat khusus atau letak dan memegang catatan administrasi sendiri.

Industri Pengolahan

Industri manufaktur (BPS, 2017) adalah kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

(BPS, 2017), membagi industri penggolongan menjadi 4 (empat) golongan, yang di dasarkan pada tenaga kerja yang bekerja, yaitu:

1. Industri besar (100 orang pekerja atau lebih)
2. Industri sedang/menengah (20–99 orang pekerja)
3. Industri kecil (5–19 orang pekerja), dan
4. Industri mikro (1–4 orang pekerja)

Unit Usaha

Unit usaha (BPS, 2017) adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga kendatipun suatu badan dan mempunyai wewenang yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya.

Perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu

bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Investasi

Investasi Deliarnov, (1995) adalah pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang ada dengan tujuan memperoleh keuntungan. Investasi Sadono sukirno, (2004) merupakan konsep aliran karena besarnya dihitung selama periode tertentu, investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia pada satu periode tertentu.

Tenaga Kerja

Definisi tentang tenaga kerja bisa diketahui dari berbagai sumber seperti misal tenaga kerja menurut Dumairy,(1997). Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam aras usia kerja. Takrif usia kerja bermacam-macam antara negara satu dengan negara lain. Batas usia yang dianut oleh Indonesia ialah minimum 10

tahun tergolong sebagai tenaga kerja. Menurut Mulyadi Subri, (2012). Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif

Teknik Pengumpulan Data

Dengan dokumentasi dan data sekunder yang digunakan didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dengan bentuk *time series*.

Tempat/Lokasi Penelitian

Pengamatan dilakukan di Kota Banjarmasin.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berikut penjelasan konsep dari tiap-tiap variabel yaitu :

1. Variabel dependen (Y), yaitu pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin dilihat dari persentasi pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan pada satu tahun tertentu dapat dilihat melalui perumusan berikut :

$$R_{(t-1,t)} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

2. Variabel independen jumlah unit usaha (X1), yaitu jumlah kelompok industri rumah tangga, industri menengah dan besar (dinyatakan dalam unit)
3. Variabel independen investasi (X2), yaitu jumlah investasi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin (dinyatakan dalam Rupiah)
4. Variabel independen tenaga kerja (X3), yaitu jumlah tenaga kerja sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin (dinyatakan dalam Jiwa).

Teknik Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda dengan model *semi log* yaitu model yang terbentuk karena variabel terikat ditransformasikan ke dalam bentuk linier. Berikut adalah model penelitian ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

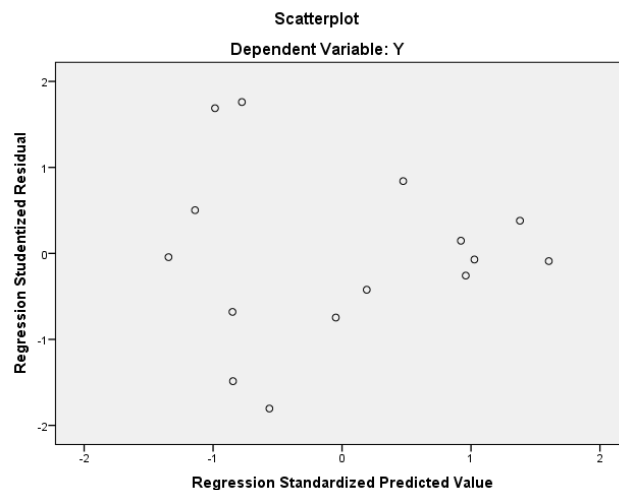
Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
Unit Usaha	0.959	1.043	Tidak Ada Multikolonieritas

Investasi	0.968	1.033	Tidak Ada Multikolinearitas
Tenaga Kerja	0.983	1.017	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS.21 (lampiran 5)

Nilai *tolerance* X_1 , Lg_X_2 , dan X_3 lebih besar dari 0,10 maka tidak terjalin multikolinearitas. Selanjutnya nilai VIF X_1 , Lg_X_2 , dan X_3 lebih kecil dari 10 maka bisa dinyatakan tidak terjalin multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik saling menyebar dan tidak membentuk suatu pola, artinya dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Dari hasil yang terdapat nilai *Durbin Watson* sebesar 0,980 dan nilai $dL = 0,8140$ dan $dU = 1,7501$. Hal ini dapat dijelaskan nilai *Durbin Watson* lebih kecil dari dL dan lebih kecil dari nilai dU dan kurang dari $4 - dU = 4 - 1,7501 = 2,2499$. Sehingga dinyatakan bahwa hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi, karena *Durbin Watson* lebih kecil maka dilakukan uji ulang menggunakan uji Run test dengan hasil 0,603 yang lebih besar dari 0,050.

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-.17925
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-.521
Asymp. Sig. (2-tailed)	.603

Hasil Analisis Regresi

Simbol	Koefisien Regresi	Standar Defiasi	t	Sig	Keterangan
Unit Usaha (X1)	0.118	.044	2.680	.021	Signifikan
Investasi (Lg_X2)	0.720	1.247	.577	.575	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja (X3)	-0.007	.006	-1.040	.321	Tidak Signifikan

Konstanta = -8.189

R = 0, 673

Durbin Watson = 0,980

R Square = 0,453

F = 3,032

Adjusted R Square = 0,303

Sig = 0,075

n = 15

Dari hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh estimasi dari regresi linier berganda, sebagai berikut :

$$Y = -8.189 + 0.118X_1 + 0.720LgX_2 - 0.007X_3$$

a. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (*R Squared*) didapatkan sebanyak 0,453 menjadi 45,3% variabel independen unit usaha, investasi, dan tenaga kerja cukup memberikan sumbangan pada pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin, dan sisanya yaitu 54,7 % diterangkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada model ini.

b. (Uji F)

Hasil uji F (Fhitung 3,032 > Ftabel 2,66). Berdasarkan probabilitas memiliki tingkat signifikansi = 0,075 menunjukkan lebih besar dari 0,10 (0,075 < 0,10) di mana penelitian H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan variabel unit usaha, investasi, dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan pada pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.

c. (Uji t)

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Koefisien (Beta)	T	Sig.	Keputusan
----------	-------------------	--------------------------	---	------	-----------

Unit Usaha	0.118	.044	2.680	.021	Signifikan
Investasi	0.720	1.247	.577	.575	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	-0.007	.006	-1.040	.321	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olah data dengan SPSS21 (Lampiran 5)

a) Unit Usaha

Hasil nilai thitung sebesar $2.680 > t_{tabel} (1,796)$ dan dari sisi probabilitas yaitu $0,021 < 0,10$. Dengan ini, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti unit usaha (unit) berpengaruh signifikan secara parsial atau individu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin. Artinya, jika terjadi peningkatan unit usaha industri pengolahan dengan penambahan sebesar 1 unit usaha, secara rata-rata pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin, bisa mengalami penambahan sebanyak 0,118%, serta asumsi variabel-variabel lainnya tetap.

b) Investasi

Hasil nilai thitung sebesar $0,577 < t_{tabel} (1,796)$ dan dari sisi probabilitas yaitu $0,575 > 0,10$. Bisa disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya investasi (rupiah) tidak berpengaruh secara parsial atau individu tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.

c) Tenaga Kerja

Hasil nilai thitung sebesar $-1,040 < t_{tabel} (1,796)$ dan dari sisi probabilitas yaitu $0,321 > 0,10$. Dengan ini, disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tenaga kerja (jiwa) tidak berpengaruh signifikan secara parsial atau individu tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin.

Pembahasan Hasil Penelitian

Perkembangan industri pengolahan di suatu wilayah dapat di lihat dari pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan. Kondisi perekonomian bisa dipengaruhi pertumbuhan dan keadaan perusahaan yang bergelut didaerah yang bersangkutan. Kiannya pertumbuhan ini meningkat terjadilah kesempatan yang dapat mengembangkan pada perusahaan-perusahaan yang bergelut di daerah yang berpautan.

Secara individu atau parsial, nilai unit usaha (unit) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin. Sementara itu investasi (rupiah) dan tenaga kerja (jiwa) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Dari hasil perhitungan, variabel investasi tidak berpengaruh signifikan disebabkan penanaman modal yang tidak merata dan juga sumberdaya manusia yang kurang terampil masih belum terpenuhi jumlahnya. Dari hasil perhitungan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan disebabkan industri di Kota Banjarmasin cenderung industri yang padat modal, produktivitas tenaga kerja yang lebih rendah

dibandingkan penggunaan teknologi mesin.

Dari hasil perhitungan, unit usaha memberikan hasil yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin. Dengan berpengaruhnya unit usaha terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan, dapat menghasilkan barang produksi dan meningkatkan nilai tambah pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan.

Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa unit usaha industri pengolahan, investasi industri pengolahan dan tenaga kerja industri pengolahan dengan cara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Perkembangan industri pengolahan di Kota Banjarmasin dilihat dari data pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di Kota Banjarmasin pada tahun terakhir yaitu 2016 mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 4% di bandingkan tahun sebelumnya sebesar 2.37% pada tahun 2015. Data perkembangan industri pengolahan unit usaha dilihat dari totalnya pada tahun terakhir yaitu 2016 mengalami perkembangan yang meningkat sebesar 70 unit usaha dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 61 unit usaha tahun 2015. Data perkembangan investasi industri pengolahan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.161.245,- di tahun 2015, menjadi Rp. 1.937.320,- pada tahun 2016. Pada data perkembangan tenaga kerja industri pengolahan dilihat dari totalnya terjadi peningkatan di tahun 2016 sebesar 231 jiwa, dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 206 jiwa pada tahun 2015.
2. Secara parsial hasil uji regresi menunjukkan bahwa hanya unit usaha yang berpengaruh.
3. Secara bersama-sama unit usaha industri pengolahan, investasi industri pengolahan dan jumlah tenaga kerja industri pengolahan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Kota Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan regresi di bab sebelumnya.

Saran

1. Bagi pemerintah Kota Banjarmasin hendaknya memperhatikan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan investasi di daerah ini dengan menggairahkan baik dalam negeri maupun luar negeri, menyahajakan perkenan untuk penanam modal yang hendak menegakkan modalnya disektor industri pengolahan atau dengan kata lain adanya kontivintas usaha investor, dan untuk menarik investasi nantinya akan mampu mendorong perbaikan kinerja sektor industri pengolahan maka pemerintah Kota Banjarmasin dapat melakukan perbaikan tata kelola ekonomi dari sisi barang publik. Barang publik tersebut tidak semata-mata hanya disediakan namun diperlukan perawatan agar manfaat yang dihasilkan oleh barang publik tersebut tidak semakin berkurang dikemudian hari, ketika barang publik tersedia maka kegiatan ekonomi akan efisien mendorong kegiatan investasi.
2. Usaha DISPERINDAG dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan cara menciptakan keadaan usaha yang kondusif, penambahan prasaranana penanaman modal dan menyahajakan ijin usaha serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memilki keterampilan agar dapat bersaing dan tidak tergeser dengan tenaga kerja asing yang masuk ke daerah.
3. Meningkatkan lahan tempat pengolahan industri dan minat pasar agar para investor banyak memberikan modal maupun berinvestasi sehingga jumlah unit usaha bisa

berkembang, dengan berkembangnya unit usaha. Maka diperlukannya tenaga kerja lebih banyak untuk memperbanyak membuat produksi.

4. Penyelesaian selaku bertepatan baik berkenaan invensi fasilitas sekalipun reformasi keunggulan jumlah unit usaha, investasi, dan tenaga kerja ambang sektor industri langkah menghasilkan dorongan penggerak pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

[Bab dalam buku]

Anwar, Arsyad, M. dkk. (1992). *Ekonomi Indonesia Prospek Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan*. Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama.

[Situs web]

Badan Pusat Statistik (BPS), <https://www.bps.go.id/subjek/view/id/9>, di akses tanggal 21 September 2017 pada jam 12.19 WITA

[Bab dalam buku]

Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta ; BPFE.

[Bab dalam buku]

Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta ; Airlangga.

[Bab dalam buku]

Deliarnov.(1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta ; UI Pers.

[Bab dalam buku]

Rahardja,Pratama. (2008). *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta ; UI.

[Bab dalam buku]

Prayitno, Hadi (1986). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta ; BPFE..
UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian

[Artikel dalam jurnal]

Wahyuningsih, Yayuk Eko.(2004). “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Volume 1 Nomor 1 Mei 2014*.